

## PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS IV SDN BONGKOT KECAMATAN PETERONGAN KABUPATEN JOMBANG

Mulyono

SDN Bongkot Peterongan Jombang  
Desa Bongkot Peterongan Jombang, Jawa Timur, Indonesia.

\* Corresponding Author: [mulyono.jbg@gmail.com](mailto:mulyono.jbg@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received January 11, 2022  
Revised January 17, 2022  
Accepted January 24, 2022  
Available online January 30, 2022

**Kata Kunci:**

Menulis puisi, media audio visual, PTK.

**Keywords:**

Writing poetry, audio visual media, CAR

### ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran menulis puisi perlu mendapatkan perhatian yang serius dari guru/praktisi pendidikan. Metode pembelajaran tradisional yang membatasi aktivitas dan kreativitas siswa harus ditinggalkan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui media audio visual. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN Bongkot kecamatan Peterongan kabupaten Jombang dengan rentang waktu penelitian mulai tanggal 11-19 Januari 2021. Jumlah siswa yang diteliti 20 orang siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Data diolah secara kuantitatif. Hasil yang diperoleh

bahwa keterampilan menulis puisi siswa SDN Bongkot kecamatan Peterongan kabupaten Jombang meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I dari 68%, pada siklus II meningkat menjadi 76,3%. Hasil kegiatan guru pada siklus I dari 71,4%, pada siklus II meningkat menjadi 100%. Hasil kegiatan siswa pada siklus I dari 40%, pada siklus II meningkat menjadi 80%. Secara umum nilai keberhasilan siswa pada siklus I rata-rata 69, pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 77. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran melalui media audio-visual dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

### ABSTRACT

Poetry writing learning activities need to get serious attention from teachers/education practitioners. Traditional learning methods that limit student activity and creativity must be abandoned. The purpose of this study was to improve poetry writing skills through audio-visual media. This research was conducted on fourth grade students of SDN Bongkot, Peterongan sub-district, Jombang district, from 11-19 January 2021. The number of students studied was 20 students. The research method used is classroom action research (CAR). The data is processed quantitatively. The results obtained that the poetry writing skills of the students of SDN Bongkot, Peterongan sub-district, Jombang district increased. This increase can be seen from student learning outcomes in the first cycle from 68%, in the second cycle it increases to 76.3%. The results of teacher activities in the first cycle from 71.4%, in the second cycle increased to 100%. The results of student activities in the first cycle of 40%, in the second cycle increased to 80%. In general, the score of student success in the first cycle was an average of 69, in the second cycle it increased to an average of 77. From these results it can be concluded that learning through audio-visual media can improve students' skills in writing poetry.



## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa yang dianggap sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan menulis yang baik.

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa yang menggunakan simbol-simbol tulisan sebagai mediumnya (Yunus, 2013:1.3). Menulis juga dimaknai sebagai proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk uraian bahasa tulis (Nurhadi, 1995). Menurut Tarigan (1986:3) menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi antarpersonal secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan lawannya. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan menulis dengan baik, apabila ia mampu mengungkapkan maksud dan tujuan dengan jelas dan dapat dipahami oleh lawannya (Morsey, dalam Suriamiharja, dkk. 1996/1997:3).

Dalam suatu proses pembelajaran, menulis merupakan bagian yang menyatu dari diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini berkembang bertahap melalui belajar, berlatih, dan pemberian balikan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru kelas, guru bidang studi, maupun pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran (Misra, 2013).

Materi tentang kebahasaan menyatu dengan kesastraan, maka memiliki keterampilan berbahasa tentu juga harus memiliki keterampilan bersastra (Warsiman, 2017:1). Kemampuan menulis tentang kebahasaan harus diimbangi dengan kemampuan menulis kesastraan. Oleh karena itu, keterampilan bersastra harus dikuasai oleh siswa siring dengan keterampilan berbahasa.

Dalam kurikulum nasional jenjang sekolah dasar, kedua keterampilan itu berada dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Standar kompetensi menulis sastra *inheren* dengan kompetensi dasar menulis kreatif puisi yang berkenaan dengan keindahan alam. Indikator pencapaiannya adalah "siswa mampu menulis larik-larik puisi yang berisikan keindahan alam dan menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan dengan rima yang menarik. Selain itu, kemampuan tersebut juga direfleksikan dari kemampuan siswa menulis puisi dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat, kesesuaian kalimat dengan judul yang ideal, dan jumlah baris kalimat puisi yang memenuhi unsur puisi yang baik. Bahkan, dalam puisi tertentu terdapat aturan penulisan yang ketat, misalnya jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak, irama, ritme dan pilihan kata (Ngatiem, 2018).

Dalam penulisan puisi, seorang penulis akan menapaki serangkaian kegiatan kreatif yang sangat individual. Bahwa, setiap individu memiliki cara dan gaya yang berbeda. Meskipun menulis puisi bersifat individu, artinya masing-masing penulis memiliki karakter pribadi, tetapi secara umum terdapat generalisasi proses kreatif yang kurang lebih sama (Sutardi, 2012:39). Terdapat empat tahap yang harus dilalui oleh siswa. Keempat tahap tersebut ialah: menentukan ide, mengutamakan penulisan, serta mengedit dan revisi. Dengan adanya karakter puisi yang berbeda tersebut, maka proses kreatif penulisannya

pun berbeda dengan penulisan genre sastra yang lain. Misalnya, berbeda dengan menulis prosa (drama, cerita pendek, novel, dan prosa lainnya). Sejalan dengan paparan tersebut, Guna, Rasna dan Sriasih (2019:2) menjelaskan bahwa mengembangkan proses kreatif pada anak penting untuk dilakukan oleh guru, dan proses kreatif dapat mempermudah serta membantu siswa dalam mencapai perkembangannya.

Puisi merupakan salah satu dari jenis sastra yang sering mendapat perhatian siswa. Menulis puisi merupakan sebuah kegiatan kreatif yang dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan pikiran siswa. Oleh karena puisi sebagai ekspresi dari kejiwaan penulis, maka melalui puisi seseorang dapat mengenal dirinya sendiri. Namun, dalam kegiatan menulis puisi, banyak siswa yang menemui kendala. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu adanya inovasi, baik inovasi yang berkaitan dengan penggunaan metode, media, maupun teknik pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2020:175), bahwa pembelajaran menulis puisi harus ada inovasi baru yang dapat menarik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dalam kurikulum nasional ditetapkan bahwa pembelajaran sastra menyatu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebijakan itu sejalan dengan hakikat sastra yang keberadaannya tak terpisah dari bahasa. Tiada bahasa tanpa sastra, dan tiada sastra tanpa bahasa (Warsiman, 2020:177). Seorang penyair itu pada dasarnya adalah seorang seniman yang jatuh cinta kepada bahasa (Aftarudin, 1983:12-15). Melalui bahasa ia mengutuk dan mencaci maki dunia, dan dengan bahasa pula ia menyanyikan perasaan atau mengembara ke dalam angan-angan. Oleh karena itu, melalui bahasalah maka lahir peristiwa sastra (Sumarjo dan Saini, 1997:11).

Secara umum pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Dasar adalah untuk membentuk karakter, membuka cakrawala wawasan, menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa (Depdikbud, 1994:16). Oleh karena itu, pembelajaran sastra seyogyanya: 1) dapat memberi kebebasan siswa untuk memunculkan respons dan reaksi; 2) dapat memberikan kesempatan siswa untuk menyatukan dan mengukuhkan rasa diri pada cipta sastra yang dibaca, dipelajari, dan diapresiasi; 3) dapat memberikan kesempatan guru untuk menemukan kontak di antara pendapat siswa; dan 4) dapat memberikan kesempatan guru untuk menampilkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator, dan mediator terhadap eksplorasi pengaruh utama yang menyatu di dalam sastra itu (Rosenblatt, dalam Gani, 1988:1; Apriyanti, 2015:135).

Hasil wawancara dengan siswa yang berhasil ditemui oleh peneliti, menyebutkan bahwa pembelajaran menulis puisi merupakan materi yang sulit dan membosankan. Lebih dari itu, pembelajaran menulis puisi juga dianggap cukup rumit dan membingungkan. Terutama ketika siswa hendak menentukan objek tulisan, maka mereka kesulitan mengembangkan daya imajinasi (Supriatini, 2017:45). Kesulitan tersebut dikarenakan oleh minimnya bahan berimajinasi yang dapat melahirkan inspirasi. Pembelajaran menulis puisi sering membatasi daya imajinasi, dan kelas tidak dapat menghadirkan ruang imajinasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menjadi sumber permasalahan harus dihindari, agar kemampuan imajinasi siswa dapat muncul seiring dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi bersama para guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa para guru selama ini

menyampaikan materi menulis puisi hanya menggunakan metode kuno, dan metode kuno hanyalah mengandalkan pada metode ceramah. Sementara siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mandiri dalam beraktualisasi. Oleh sebab itu, capaian belajar siswa dalam menulis puisi selalu tidak memuaskan. Atas kenyataan tersebut, peneliti memberikan solusi pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media audio-visual. Media audio-visual adalah media pembelajaran yang memanfaatkan unsur suara dan gambar yang bisa dilihat sebagai wahana merangsang siswa untuk menulis puisi.

Menurut KBBI media audio-visual adalah media yang memiliki sifat dapat didengar dan dilihat (Depdikbud, 1988:100). Media audio-visual merupakan media yang bersifat kombinasi antara audio dan visual (Wingkel, 2009:321). Sementara itu, menurut Wina Sanjaya (2010:172) media audio-visual merupakan media yang memiliki unsur suara dan gambar yang dapat dilihat, semisal rekaman video, slide, suara, dan sebagainya.

Media audio-visual mempunyai sifat: 1) meningkatkan persepsi siswa; 2) meningkatkan pengertian siswa; 3) meningkatkan transfer belajar; 4) memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan dari hasil yang dicapai; 5) meningkatkan retensi (ingatan); dan 6) memberikan pengalaman secara langsung dan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan (Djamarah, dkk, dalam Purwono, Yutmini dan Anitah, 2014:131).

Menurut hasil penelitian Purnomo, Yutmini, dan Anitah (2014:127) media audio-visual dewasa ini banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Media ini dapat mempermudah guru dalam menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Kelebihan metode audio-visual ialah: 1) mampu memperjelas penyampaian pesan yang tidak terlalu bersifat verbal (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan); 2) mampu mengatasi sempitnya ruang, waktu dan daya indera, semisal: objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model; dan 3) media audio-visual dapat digunakan dengan efektif dalam pembelajaran tutorial (Atoel, 2011, dalam Purwono, Yutmini, dan Anitah, 2014:131).

Era pandemi covid-19 ini sungguh berdampak pada psikologi siswa. Pembelajaran daring memunculkan kejenuhan yang cukup terasa. Untuk dapat tetap *survive* dalam pembelajaran dibutuhkan kreatifitas dan komitmen yang tinggi dari guru. Oleh karena itu, solusi guru memilih media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mencapai harapannya. Pendek kata, pandemi bukan halangan kita untuk meraih pencapaian pembelajaran yang efektif, melainkan dapat menjadi motivasi kita untuk mewujudkan impian hasil yang optimal (Hidayati, 2021:58-59).

Beberapa peneliti terdahulu dapat diulas sebagai berikut: *Pertama*, Kholillah, Halidjah, dan Kresnadi (2017), menyimpulkan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa V SD Pontianak Selatan. *Kedua*, Turofingah, Suhartono, dan Susiani (2015), menyimpulkan bahwa media audio-visual efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SD Keleng 01 Kesugihan Cilacap. *Ketiga*, Ijang Yudi Hermawan (2017) membuat kesimpulan yang kurang lebih sama bahwa media audio-visual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa menulis puisi pada siswa kelas VIIA SMPN 1 Barebeg, dan beberapa

penelitian lain yang berbeda tempat dan *setting* penelitian, tetapi sama-sama menggunakan media audio-visual sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dan untuk mengetahui membuktikan kebenaran media audio-visual sebagai media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas IV SDN Bongkot Peterongan kabupaten Jombang, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dan metode penelitian yang tepat digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

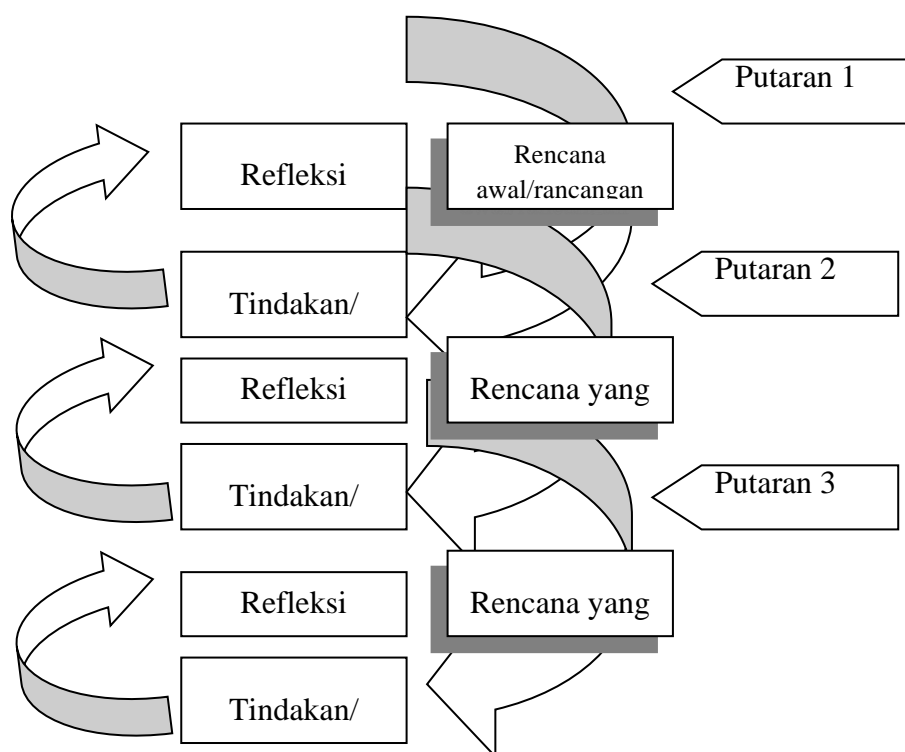
Atas dasar dari uraian tersebut maka permasalahan penelitian ini adalah: "Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui media audio visual pada siswa kelas IV SDN Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang tahun pelajaran 2018/2019?"

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: "Meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui penggunaan media audio-visual pada siswa Kelas IV SDN Bongkot, Peterongan, Jombang tahun 2018/2019".

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: 1) *bagi siswa*, dapat memberikan kemudahan belajar menulis puisi 2) *bagi guru*, sebagai pilihan lain penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi, 3) *bagi kepala sekolah* sebagai informasi yang berguna untuk penetapan kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan metode penelitian yang digunakan sebagai jalan keluar menghadapi suatu permasalahan pembelajaran di kelas yang dirasakan oleh guru atas berbagai kesulitan pembelajaran. Permasalahan tersebut bisa datang dari guru, siswa, lingkungan, dan sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi melalui media audio-visual pada siswa kelas IV SDN Bongkot Peterongan kabupaten Jombang dengan jumlah siswa keseluruhan 20 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu tanggal 11-19 Januari 2019. Sedangkan prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut: *planning* atau perencanaan, *acting* atau pelaksanaan, *observation* atau pengamatan dan *reflection* atau refleksi (umpan balik) (Arikunto, 2006:16; Aqib, 2006:23). Prosedur tersebut dilakukan dalam bentuk putaran atau siklus. Adapun alur dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Alur siklus PTK model Kemmis dan Mc Taggart (1990).

Tahap-tahap penelitian ini dijelaskan secara terperinci oleh Warsiman (2020) sebagai berikut.

**Planning (perencanaan)**

Perencanaan ini disusun setelah peneliti menemukan permasalahan secara faktual di dalam kelas. Kemudian, diteruskan dengan peneliti menyusun satuan pelajaran atau RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), menyiapkan materi dan media pembelajaran yang akan digunakan. Materi tentang menulis teks puisi difokuskan pada: (1) pilihan kata, (2) kesesuaian kalimat dengan judul, dan (3) jumlah baris kalimat. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan guna mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa saat proses belajar-mengajar di kelas sedang berlangsung.

**Acting (pelaksanaan)**

Menuju pada tahap berikutnya yakni pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti bersama guru mitra/guru sejawat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual.

**Observation (pengamatan)**

Pada gelar tindakan pembelajaran yang melaksanakan proses pembelajaran adalah peneliti sendiri, sedangkan guru mitra atau teman sejawat bertindak sebagai pengamat/pemegang lembar observasi. Lembar observasi yang telah dibuat tersebut digunakan oleh guru mitra/teman sejawat untuk mengamati kegiatan selama gelar tindakan berlangsung, baik digunakan untuk mengamati kegiatan guru sendiri maupun kegiatan siswa.

## **Reflektion (refleksi)**

Pada tahapan yang terakhir adalah refleksi. Pada tahap ini semua gelar tindakan yang telah dilakukan lalu direfleksikan dengan menyempurnakan semua kekurangan atau kelemahan yang ada, berikutnya informasi itu dijadikan sebagai bahan perbaikan atau penyempurnaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus I**

Kegiatan pembelajaran menulis puisi pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Aspek penilaian meliputi: (1) pilihan kata, (2) kesesuaian kalimat dengan judul, dan (3) jumlah baris kalimat. Berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut.

#### **Pilihan kata**

Perolehan hasil penilaian berdasarkan aspek pilihan kata sebanyak 56%, dengan rincian sebagai berikut: terdapat sebanyak 6 orang siswa atau 30% mendapatkan skor 1, dan 14 orang siswa atau 46,6% mendapatkan skor 2, dan 0 orang siswa atau 0% mendapatkan skor 3.

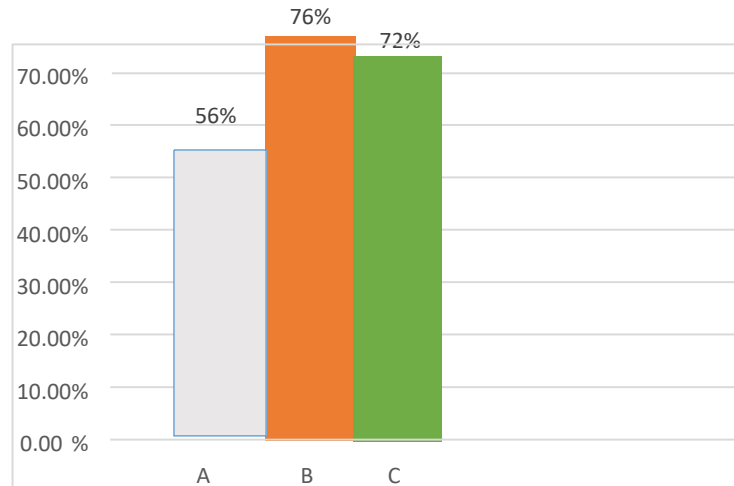
#### **Keseuaian kalimat dengan judul**

Perolehan hasil penilaian berdasarkan aspek kesesuaian kalimat dengan judul sebanyak 76%, dengan rincian: terdapat 0 orang siswa atau 0% mendapatkan skor 1, dan 14 orang siswa atau 46,6% mendapatkan skor 2, dan 6 orang siswa atau 30% mendapatkan skor 3.

#### **Jumlah baris kalimat**

Perolehan hasil penilaian berdasarkan pada aspek jumlah baris kalimat sebanyak 72%, dengan rincian sebagai berikut: terdapat sebanyak 1 orang siswa atau 1,3% mendapatkan skor 1, 7 orang siswa atau 17,5% mendapatkan skor 2, 3 orang siswa atau 18,8% mendapatkan skor 3, dan 7 orang siswa atau 35% mendapatkan skor 4. Untuk mengetahui hasil faktual dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

### **Diagram 1: Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa pada Siklus I**



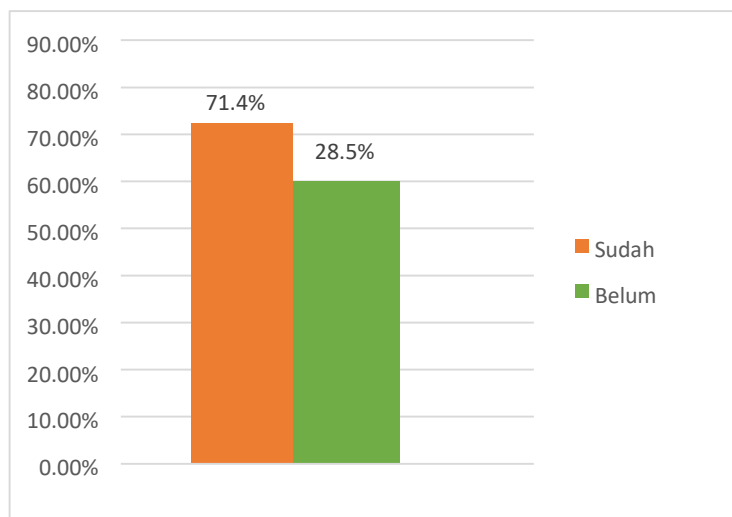
Keterangan: A=Pilihan kata, B=Kesesuaian kalimat dengan judul, C=Jumlah baris kalimat

### Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Pembelajaran Siklus I

Terdapat tujuh kegiatan guru yang tertuang dalam lembar observasi kegiatan guru. Ketujuh kegiatan tersebut adalah: 1) mengadakan apersepsi dengan memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi; 2) menyampaikan tujuan yang harus dicapai peserta didik; 3) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif; 4) memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik sebagai suatu respon; 5) memberikan waktu untuk mencatat hasil pembelajaran; 6) memberikan motivasi untuk tetap semangat belajar; dan 7) memberikan evaluasi pembelajaran.

Dari ketujuh kegiatan guru tersebut terdapat 4 item kegiatan guru atau 71,4% telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, dan 2 item kegiatan atau 28,5% belum dilaksanakan dengan baik oleh guru. Adapun data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 2: Hasil Kegiatan Guru pada Siklus I



Berdasar hasil siklus 1 tersebut, masih terdapat beberapa kelemahan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kelemahan tersebut diantaranya, peneliti kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan kepada peserta didik untuk memancing rasa keingintahuan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, pemberian pertanyaan pancingan sangat penting untuk dilakukan, agar siswa aktif secara fisik dan mental dalam mengikuti proses pembelajaran. Lebih-lebih jika pertanyaan tersebut bersifat



stimulus dan diarahkan kepada siswa yang mulai berkurang daya konsentrasinya dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, dalam pembelajaran siklus I belum optimal dilakukan oleh guru (peneliti).

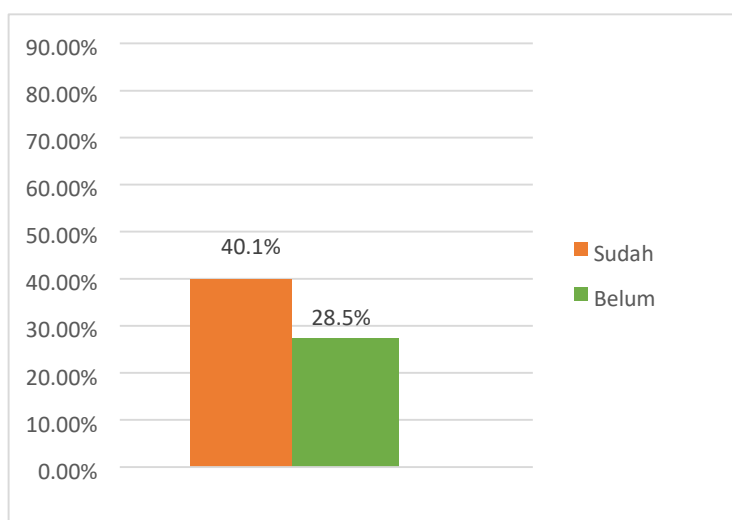
Kelemahan lain yang masih muncul adalah peneliti terlalu asyik mengajar sehingga lupa memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas pribadi dalam pembelajaran, misalnya mencatat hal-hal yang dianggap perlu oleh peserta didik.

### Hasil Observasi Kegiatan Siswa pada Pembelajaran Siklus I

Terdapat lima item kegiatan siswa yang tertuang dalam lembar observasi kegiatan. Kelima item keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang menjadi unsur observasi penelitian ini ialah: 1) respon yang aktif untuk menjawab pertanyaan sebagai apersepsi; 2) lebih dari tiga siswa bertanya pada saat peneliti menayangkan slide; 3) lebih dari tiga siswa memberi komentar slide secara sukarela; 4) lebih dari tiga peserta didik yang menyempurnakan komentar temannya secara sukarela; dan 5) lebih dari tiga peserta didik membacakan puisi hasil karyanya di depan kelas secara sukarela.

Kelima kegiatan siswa tersebut terdapat 2 item kegiatan siswa atau 40% telah dilaksanakan oleh siswa dengan baik, dan 3 item kegiatan atau 60% belum dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Adapun data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

### Diagram Hasil Kegiatan Siswa pada Siklus I



### Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I, nilai rata-rata siswa berada pada angka 69, sedangkan penetapan KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) berada pada angka 70, sehingga terdapat 7 orang siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Sebaran nilai keberhasilan siswa pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

**Diagram 3: Sebaran Nilai Keberhasilan Siswa pada Siklus I**



### Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus II

Sama halnya pada kegiatan pembelajaran siklus I, maka siklus II ini pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali tatap muka. Aspek penilaian tetap sama yakni: (1) pilihan kata, (2) kesesuaian kalimat dengan judul, dan (3) jumlah baris kalimat. Atas dasar beberapa aspek-aspek penilaian tersebut maka data hasil dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### Pilihan kata

Hasil penilaian yang diperoleh berdasarkan aspek pilihan kata, sebanyak 63,3% dengan rincian: terdapat sebanyak 3 orang siswa atau 5% mendapat skor 1, 16 orang siswa atau 53,3% mendapat skor 2, dan 1 orang siswa atau 1,7% mendapat skor 3.

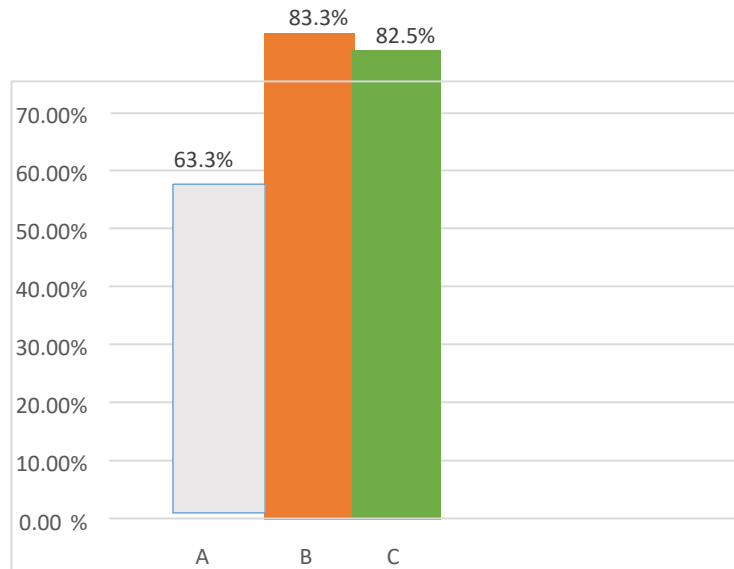
#### Kesuaian kalimat dengan judul

Hasil hasil penilaian yang diperoleh berdasarkan aspek kesesuaian kalimat dengan judul sebanyak 83,3%, dengan rincian sebagai berikut: 0 orang siswa atau 0% mendapat skor 1, 10 orang siswa atau 33,3% mendapat skor 2, dan 10 orang siswa atau 50% mendapatkan skor 3.

#### Jumlah baris kalimat

Perolehan hasil penilaian berdasarkan pada aspek jumlah baris kalimat sebanyak 82,5% dengan rincian 0 orang siswa atau 0% mendapat skor 1, 4 orang siswa atau 10% mendapatkan skor 2, 6 orang siswa atau 22,5% mendapatkan skor 3, dan 10 orang siswa atau 50% mendapatkan skor 4. Untuk mengetahui hasil faktual dapat dilihat pada grafik berikut. Untuk mengetahui hasil faktual dari ketiga aspek penilaian tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

**Diagram 4: Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa pada Siklus II**

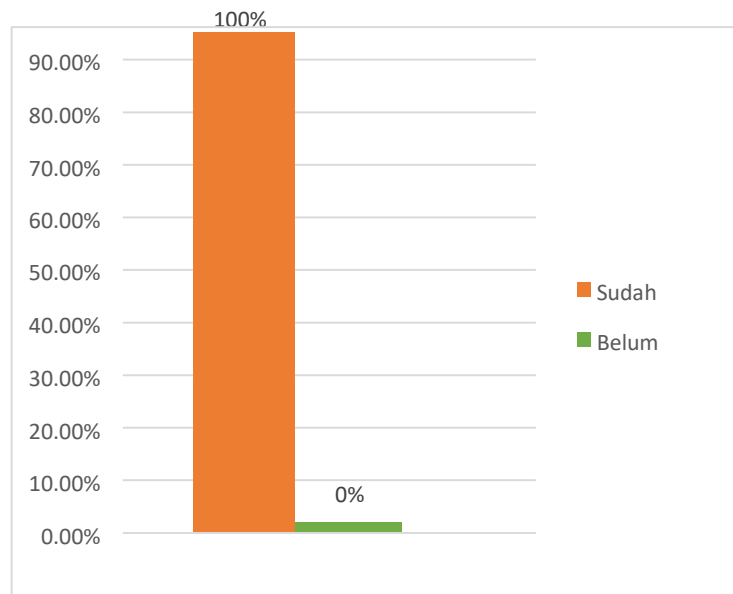


**Keterangan: A=Pilihan kata, B=Kesesuaian kalimat dengan judul, C=Jumlah baris kalimat**

### **Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Pembelajaran Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran siklus II tatap muka pertama, guru menyampaikan bahan pembelajaran mengikuti skenario yang sudah ditetapkan. Bersama dengan teman sejawat atau guru mitra peneliti menyiapkan bahan refleksi yang diperoleh pada siklus I. Hasil pengamatan atau observasi dari kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut bias dijelaskan melalui diagram berikut ini.

**Diagram 5: Hasil Kegiatan Guru pada Siklus I**



Hasil observasi kegiatan guru pada siklus II ini mengalami peningkatan. Pada siklus II ini seluruh kegiatan guru yang meliputi: 1) mengadakan apersepsi dengan memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi; 2) menyampaikan tujuan yang harus dicapai peserta didik; 3) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif; 4) memberikan kesempatan

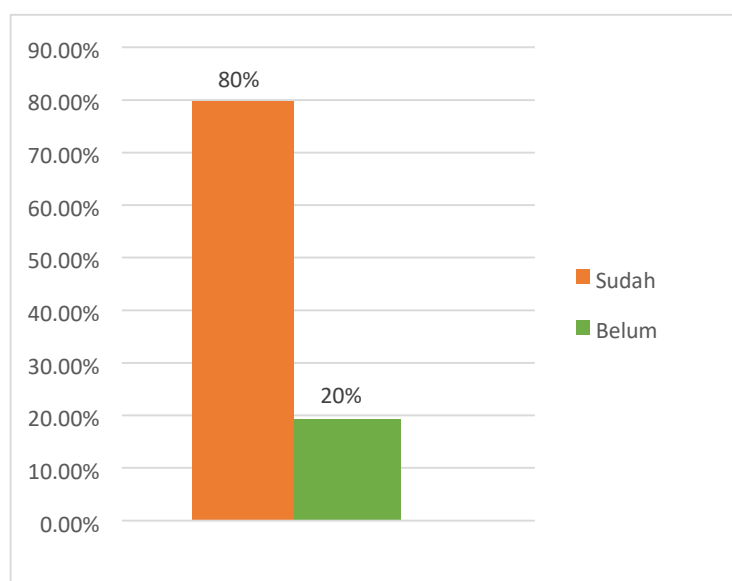
bertanya kepada peserta didik sebagai suatu respon; 5) memberikan waktu untuk mencatat hasil pembelajaran; 6) memberikan motivasi untuk tetap semangat belajar; dan 7) memberikan evaluasi pembelajaran, telah dijalankan dan terpenuhi, sehingga terdapat 100% kegiatan guru telah seluruhnya dilaksanakan dengan baik, dan hanya 0% yang belum dilaksanakan dengan baik oleh guru.

### **Hasil Observasi Kegiatan Siswa pada Pembelajaran Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II ini dilakukan dengan mengikuti ketentuan RPP yang sudah disusunnya. RPP diterapkan kembali dalam pembelajaran melalui tiga kegiatan yang diharapkan dapat dilakukan dengan baik oleh siswa. Ketiga kegiatan tersebut, yaitu: 1) respon yang aktif untuk menjawab pertanyaan sebagai apersepsi; 2) lebih dari tiga siswa bertanya pada saat peneliti menayangkan slide; 3) lebih dari tiga siswa memberi komentar slide secara sukarela; 4) lebih dari tiga peserta didik yang menyempurnakan komentar temannya secara sukarela; dan 5) lebih dari tiga peserta didik membacakan puisi hasil karyanya di depan kelas secara sukarela.

Dari kelima kegiatan siswa tersebut terdapat 4 item kegiatan siswa atau 80% telah dilaksanakan oleh siswa dengan baik, dan 1 item atau 20% kegiatan siswa belum dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Sementara itu, data tersebut dapat dijelaskan dalam diagram sebagai berikut.

**Diagram 6: Hasil Kegiatan Siswa pada Siklus II**



### **Hasil Ketuntasan Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus II**

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini, dari 20 orang siswa kelas VI SDN Bongkot Peterongan Jombang, nilai rata-rata siswa berada pada angka 77, penetapan KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) sekolha berada pada angka 70, sehingga terdapat 3 orang siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Peningkatan ini cukup signifikan. Sebaran nilai keberhasilan siswa pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

**Diagram 7: Sebaran Nilai Keberhasilan Siswa pada Siklus II**



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, media audio-visual mampu membawa siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu, media audio-visual juga meningkatkan kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dari keberhasilan belajar siswa pada siklus I dari 68%, dan pada siklus II meningkat menjadi 76,3%. Hasil keberhasilan kegiatan guru dari 71,4% dan pada siklus I, menjadi 100% pada siklus II. Demikian pula keberhasilan kegiatan siswa dari 40% pada siklus I, meningkat menjadi 80%. Secara umum nilai siswa pada siklus I rata-rata 69, dan pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 77.

Atas dasar hasil tersebut maka peneliti memberikan saran kepada para guru dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk mencobakan penggunaan media audio-visual sebagai pilihan lain dalam pembelajaran menulis puisi dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya
- Aftarudin, P. (1983). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: PT Angkasa.
- Apriyanti, Iis dan Gurning, Busmin. (2014). *Improving Students Achievement in Reading Comprehension by Applying The Taba Model*, 3(1):22-28. Retrieved from (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ellu/article/view/1396/1154> (Diakses pada 4 April 2022)).
- Hermawan, Ijang Yudi. (2017). *Penigkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Audio-Visual*. *Jurnal Diksastrasia*, 1(1).

- Dewi. (2020). Revitalisasi Pembelajaran Menulis Puisi melalui Penggunaan Media Audio-Visual. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0”. Seminar Nasional Pendidikan 2020. Makasar: FKIP UNM.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen. Dikdas. Depdikbud.
- Guna, I Gusti Putu Setia, Wayan Rasna, dan Sang Ayu Putu Sriasih. (2019). Pembinaan Proses Kreatif Keterampilan Menulis Puisi di Paguyuban Literasi Bhuana Mandra SMAN Bali Mandra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undhiksa*, 9(1), 1-13. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/20328> (Diakses 12 April 2022).
- Gani, R. 1988. *Pengajaran Sastra: Respon dan Analisis*. Jakarta: Dirjen. Dikti. Depdikbud.
- Hidayati, Ririn Eva. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan E-Learning Madrasah di Masa Covid 19. *Jurnal Inovasi*, 15(1).
- Mc. Taggart, R dan Kemmis, S. (1990). *The Action Research Planner*. Melbourne. Deakin University.
- Misra. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Pengumuman Melalui Metode Latihan Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Gio Kecamatan Moutong. *Jurnal Kretaif Tadulako Online*, 1(2).
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ngatiem. (2018). Meningkatkan kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Media Video pada kelas VII MTsN Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin. *Jurnal Meretas*, 4(1).
- Purwono, Joni, Sri Yutmini, dan Sri Anitah. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Sumarjo, J. (1995). *Sastra dan Masa*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Supriatini. (2017). Penerapan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Palembang. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1).
- Sumarjo, J., Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Surimaharja, Agus, dkk. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Depdikbud
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Jakarta: Kencana

Wingkel, 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi

Warsiman. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi melalui Model Taba. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2).

Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra (Sajian dan Kajian Hasil Riset)*. Malang: UB Press.

Tarigan, Henry Guntur, 1986, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Yunus M, dkk. (2013). *Keterampilan Menulis*. Universitas Terbuka: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Kholillah, Nur, Siti Halidjah, dan Hery Kresnadi. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Khatulistiwa)*, 6(10).

Turofingah, Lina, Suhartono, dan Tri Saputri Susiani. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Penggunaan Media Audiovisual pada Siswa Kelas V SDN Keleng 01. *Jurnal Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 3(3).